

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Informasi dalam bentuk apa pun dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa (Sunarto,2000). We Are Social, sebuah perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan situs layanan Hootsuite, melakukan riset yang menyatakan bahwa tercatat pada bulan Januari 2018, setidaknya ada sekitar 130 juta masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial. *YouTube* menempati posisi pertama dengan persentase 43 persen, *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Line*, *BBM* dan *Twitter* membuntuti di posisi kedua hingga ketujuh secara berturut-turut (Pertiwi, 2018).

Media sosial merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi orang yang menyukai internet (Vydia, Irliana, & Savitri, 2014). Seorang mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga juga melakukan kajian dan menyatakan bahwa sebanyak 83% remaja tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan media sosial walaupun hanya sehari (Anam, 2016). Menurut survei yang dilakukan oleh perusahaan riset pemasaran *Markplus Insight* dan majalah online *Marketeers* media sosial lebih sering diakses oleh remaja berumur 15-22 tahun (Natalia, 2016).

Menurut Mönks (2009) usia remaja 15-18 tahun termasuk dalam kategori remaja madya (*middle adolescent*). Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan

banyak teman dan senang jika mendapatkan pengakuan. Mereka cenderung mencintai diri sendiri, menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, dan sedang berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya (Monks, 2009).

Media sosial memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi para penggunanya. Dari sisi positif, media sosial dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosial, juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar sehingga tidak gagap teknologi, di samping itu dapat mempercepat *maturity* (kedewasaan jiwa) remaja, apabila digunakan dengan bijaksana (Pandie & Wismann, 2016). Dari sisi negatif, media sosial digunakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan tindakan penipuan, memfitnah, mengancam, dan berbagai perilaku yang termasuk dalam kategori *cyberbullying* (Ramadhani, 2016).

Pada masa remaja tidak semua dari mereka mengerti bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Pada masa remaja seorang individu senang untuk mencoba sesuatu yang baru dikenalnya tanpa memikirkan dengan baik apa yang akan menjadi dampaknya. Media sosial juga sering dijadikan para remaja sebagai ajang untuk mengomentari status atau postingan dari orang lain untuk mendapatkan eksistensi (Natalia, 2016).

Pengguna media sosial tidak jarang melakukan komunikasi yang menuai problematika di media sosial sehingga berujung di meja hijau seperti yang terjadi pada Farah remaja berusia 18 tahun divonis bersalah oleh pengadilan karena

dianggap menghina temannya lewat jejaring sosial *facebook*. Pada tahun 2010, Nurarafa alias Farah (18 tahun) terdakwa kasus penghinaan melalui situs jejaring sosial *facebook* dijatuhi vonis dua bulan 15 hari dengan masa percobaan selama lima bulan oleh hakim di Pengadilan Negeri Bogor. Dalam perkara tersebut, Ferly Fandini sebagai korban melaporkan penghinaan atas dirinya yang dilakukan oleh Nurarafah alias Farah. Saat itu Farah mengaku cemburu atas kedekatan pacarnya (Ujang) dengan pelapor (korban), sehingga Farah menulis kata-kata hinaan dalam *facebooknya*. (Pandie dan Weismann, 2016).

Remaja adalah sosok yang paling mudah terpengaruh dan masih berjiwa labil. Rentannya jiwa remaja yang mudah terpengaruh dan media sosial yang saat ini menjadi bagian dalam aktivitas remaja menarik perhatian khusus. Tidak adanya persyaratan khusus bagi orang-orang yang hendak beraktivitas di media sosial membuat mereka bebas untuk berkomentar apa saja. Kebebasan orang dalam menggunakan media sosial inilah yang menimbulkan berbagai penyalahgunaan media sosial. Salah satu penyalahgunaan media sosial yang akhir-akhir ini semakin ditemui adalah perilaku *cyberbullying*. (Natalia, 2016).

Williard (2005) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku menyakiti dengan mengirim atau mengunggah teks/gambar berbahaya atau kejam menggunakan internet atau perangkat komunikasi digital lainnya. Smith (2008) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya

sendiri. Menurut Wiiliard (2005) perilaku *cyberbullying* memiliki tujuh aspek yaitu: 1) *flaming*, 2) *harassment*, 3) *cyberstalking*, 4) *denigration*, 5) *impersonation*, 6) *outing & trickery*, dan 7) *exclusion*.

Menurut Kumparan Style (2017) data yang diperoleh UNICEF pada 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindak *cyberbullying*. Beberapa tindakan di antaranya adalah *doxing* (mempublikasikan data personal orang lain), *cyber stalking* (penguntitan di dunia maya yang berujung pada penguntitan di dunia nyata), *revenge pom* (penyebaran foto atau video dengan tujuan balas dendam yang dibarengi dengan tindakan intimidasi dan pemerasan) dan beberapa tindakan *cyberbullying* lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodey, Pyzalski, dan Cross (2009) menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan pelaku adalah mengirim pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus termasuk dalam kategori tinggi (73,33%), bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dialami korban adalah mendapat pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus berada dalam kategori sangat tinggi (90,00%). (2) Tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah keisengan untuk mempermalukan orang lain 52.81%, termasuk dalam kategori tinggi. (3) dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan yaitu 41.57% dengan kategori rendah.

Peneliti telah melakukan wawancara pada Hari Kamis tanggal 27 April 2018 terhadap 6 remaja SMA kelas XI di Sewon, Bantul Yogyakarta dikarenakan siswa

SMA termasuk dalam kategori remaja madya. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa mereka pernah melakukan tindakan-tindakan yang mengarah ke perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek *flaming* yaitu mengirimkan pesan teks yang berisi kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Dalam hal ini para remaja-remaja tersebut pernah memberikan komentar kasar yang bisa menimbulkan pertengkaran di *instagram* dan *facebook*.

Dalam aspek *harassment* yaitu mengirim pesan yang berisi gangguan secara terus menerus. Dalam hal ini remaja-remaja tersebut pernah mengirim pesan yang mengejek kepada temannya dan dilakukan secara ber-ulang. Dalam aspek *cyberstalking* yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik. Dalam hal ini para remaja tersebut pernah memberikan penilaian buruk terhadap seseorang lalu mempostingnya di media sosial. Dalam aspek *denigration* yaitu mengumbar keburukan di internet remaja-remaja tersebut pernah memposting foto edit yang memalukan temannya.

Dalam aspek *impersonation* yaitu berpura-pura menjadi orang lain para remaja tersebut pernah memposting hal yang memalukan dengan akun orang lain. Biasanya mereka diam-diam meminjam akun temannya lalu mengirimkan kata-kata yang dapat memalukan akun tersebut. Dalam aspek *outing & trickery* yaitu menyebarkan rahasia orang lain, para remaja tersebut pernah melakukan *outing* dengan mengumbar rahasia temannya lalu mempostingnya di *instagram*, ada juga melakukannya dengan berkomentar pada postingan foto di *instagram*. Sedangkan *trickery* dilakukan dengan mengambil secara diam-diam foto pribadi seseorang lalu mempostingnya di media sosial.

Dalam aspek *exclusion* yaitu mengeluarkan seseorang dari grup online secara sengaja. Dalam hal ini para remaja tersebut pernah mengeluarkan temannya dengan sengaja di grup *whatsapp* dan *line* karena merasa tidak suka dengan teman tersebut. Dari hasil wawancara tersebut, menambah daftar bukti bahwa perilaku *cyberbullying* terjadi di kalangan remaja madya. Seharusnya para remaja ini dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan mempunyai etika berkomunikasi yang baik sehingga tidak terjadi perilaku *cyberbullying*.

Penelitian pada perilaku *cyberbullying* ini perlu dilakukan karena perilaku *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan *bullying* karena sifat media sosial yang mudah dan cepat dalam penyebaran berita secara luas bahkan susah untuk dihentikan (Williard, 2007). Menurut Rifauddin (2016) dampak yang paling sering dialami korban perilaku *cyberbullying* adalah perasaan sakit hati, kecewa dan bahkan membuat depresi, dan dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* yaitu perasaan bersalah yang berkepanjangan. Menurut hasil penelitian dari *Center for Disease Control* (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (sebagai korban & pelaku) lebih berpotensi untuk mengalami masalah akademis. Para remaja tersebut akan cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungannya, memiliki nilai akademis yang rendah dan memiliki tingkat ketidakhadiran yang tinggi di sekolah, serta prestasi di sekolah menurun (Beran & Li, 2007).

Penelitian ini fokus pada pelaku *cyberbullying* karena remaja yang lebih bermasalah adalah pelaku. Remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* jika

dibiarkan akan tumbuh menjadi individu yang cenderung agresif, melanggar hukum, sulit menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan akan terlibat dengan kejahatan dunia maya yang lebih berbahaya (Parks, 2013). Apabila tidak ditangani dengan serius maka perilaku *cyberbullying* akan terus dilakukan dan semakin banyak remaja yang terlibat. Hal ini akan menciptakan hubungan yang kurang baik bagi remaja dengan teman juga lingkungannya, menyebabkan menurunnya prestasi akademik dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak terlibat dengan perilaku *cyberbullying*, terlibat dalam penyalahgunaan internet dan turut mempengaruhi ketrampilan diri sehingga remaja madya tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya (Kowalski dkk, 2008; Parks, 2013).

Tindakan *cyberbullying* pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti a) *perspective-taking* (Ang & Goh, 2010) , b) *bullying* tradisional (Riebel, 2009) , c) karakteristik kepribadian (Kowalski, 2008), d) strain (Hinduja & Patchin, 2010), dan e) peran interaksi orangtua dan anak (Marden, 2010). Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa remaja yang pernah melakukan tindak *cyberbullying* menganggap bahwa apa yang dilakukannya dianggap hanya bercanda dan merupakan suatu hal yang biasa di lingkungan. Mereka tidak berpikir bahwa hal tersebut dapat menyakiti hati oranglain bahkan membuat korban sampai merasa sedih bahkan stres atau depresi. Artinya pelaku *cyberbullying* tidak dapat memahami kondisi orang lain atau membayangkan perasaan dan pikiran orang lain ketika disakiti. Hal tersebut sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu kurangnya kemampuan *perspective-taking* pada remaja madya. *Perspective-taking* merupakan

suatu kondisi mental seseorang untuk mampu memahami diri orang lain seperti merasakan bagaimana menjadi orang lain yang tersakiti (Aminah, 2014).

Dalam perkembangannya, pada dasarnya setiap remaja ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya” (Ali & Asrori, 2011). Terdapat kemampuan yang mendukung interaksi dengan lingkungan sosial yaitu kemampuan *perspective-taking* (Ayu dkk, 2017).

Menurut Feshbach (1987), *perspective-taking* penting untuk mengurangi tindakan *cyberbullying*. Individu yang memiliki kemampuan *perspective-taking* diharapkan mampu menghilangkan pandangan buruk terhadap orang lain maupun kelompok lain dibandingkan dengan usaha penekanan terhadap pandangan negatif tersebut. Kemampuan dalam memahami perspektif orang lain, menyebabkan seorang individu sadar bahwa orang lain dapat melakukan penilaian berdasarkan perilakunya baik yang positif dan negatif. Hal ini akan menyebabkan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya. (Taufik, 2012). Individu yang mampu menempatkan dirinya pada keadaan orang lain, maka akan menahan dirinya untuk memperlakukan orang lain dengan tidak baik. Individu tersebut mencegah dirinya untuk melakukan kekerasan baik secara verbal ataupun non verbal terhadap orang lain. Karena individu tersebut mampu merasakan apabila berada dalam keadaan korban. Seperti halnya dalam *cyberbullying*, yang dilakukan remaja madya (Syahidah, 2017).

Dengan demikian, individu yang memiliki *perspective-taking* tinggi akan menjaga perilaku dan sikapnya dari perilaku *cyberbullying* untuk menjaga reaksi emosional orang lain yang positif sehingga terjalin hubungan interpersonal yang penuh penghargaan. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *perspective-taking* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya.

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *perspective-taking* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah psikologi. Selain untuk ranah psikologi hasil penelitian ini juga dapat diterapkan dalam disiplin ilmu lain yang masih berkaitan baik secara langsung atau tidak dengan masalah yang diajukan serta diharapkan mampu memecahkan atau mencarikan solusi bagi permasalahan penelitian yang sama.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini di dapat djadikan materi atau bahan acuan untuk mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying*.